

## Peran Mahasiswa Dalam Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Keluarga Menuju Zero Stunting Di Desa Kuala Beringin

Akmaluddin Syahputra<sup>1</sup>, Priono<sup>2</sup>, Silvi Atun<sup>3</sup>, Rina Afriani Sitorus<sup>4</sup>, Nurul Aina<sup>5</sup>, Nuri Jannah Tussa'diyah<sup>6</sup>, Desri Amanda Firdayani<sup>7</sup>, Azi Shohi<sup>8</sup>, Satria Bambang Gempita<sup>9</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat Institusi : Jl. Williem Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec, Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371.

Email: [rinasitorus985@gmail.com](mailto:rinasitorus985@gmail.com)<sup>1</sup>, [silviatun74@gmail.com](mailto:silviatun74@gmail.com)<sup>2</sup>

**ABSTRAK.** *Stunting merupakan masalah gizi kronis yang diakibatkan dari gizi buruk dalam jangka waktu yang lama. Stunting masih menjadi masalah gizi utama di Indonesia, khususnya pada bayi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung oleh Mahasiswa KKN UINSU Di desa Kuala Beringin Kec. Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara. Penelitian ini bertujuan sebagai peranan mahasiswa dalam upaya melakukan pencegahan stunting melalui pemberdayaan keluarga dan masyarakat di Desa Kuala Beringin. Dalam menyusun artikel ini, metode yang digunakan adalah Community-Based Research (CBR) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan ringkas dari hasil yang didapatkan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan hasil observasi dan partisipasi langsung yang dilakukan oleh Mahasiswa KKN UINSU bersama masyarakat Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, dari tanggal 18 Juli hingga 18 Agustus 2023. Melalui pemberdayaan masyarakat, mahasiswa KKN 68 UINSU melakukan skrining kesehatan masyarakat di Desa Kuala Beringin yaitu dengan melakukan pengecekan kesehatan kedua orang tua melalui pengecekan asam urat dan gula darah. Adapun hasil dari kegiatan yang kami lakukan bahwa kondisi kesehatan masyarakat kuala beringin terbilang stabil yang sesuai dengan angka stunting yang rendah di desa kuala beringin. Angka kontrol kesehatan juga berada di taraf aman karena adapun yang melebihi ambang normal tetapi tidak jauh dari angka normal tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pencegahan stunting dapat dilakukan dengan mengontrol kesehatan kedua orang tua. Dukungan orang tua terutama pada ibu sangat berperan dalam mempersiapkan asupan nutrisi dan gizi untuk anak. Kurangnya asupan nutrisi dapat menjadi faktor terjadinya stunting.*

**Kata Kunci:** *Stunting, Gizi, Mahasiswa, Skrinning*

## PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu permasalahan serius dalam bidang kesehatan dan pembangunan di berbagai negara, termasuk Indonesia (Martony, 2023). Stunting atau pertumbuhan anak yang terhambat secara kronis, memiliki dampak yang merugikan terhadap kesehatan, perkembangan, dan produktivitas individu serta masyarakat secara keseluruhan dalam jangka panjang (Apriluana & Fikawati, 2018). Mencegah stunting adalah suatu keharusan, dan melibatkan banyak pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa, sebagai *Agen of Change* merupakan potensial dalam upaya pencegahan ini.

Menurut Laporan Gizi Global 2020, stunting mempengaruhi sekitar 149 juta anak, atau sekitar 21,9 persen dari populasi global yang berusia di bawah lima tahun. Wilayah Asia merupakan rumah bagi sebagian besar anak-anak ini, dengan 81,7 juta atau 54,8 persen dari populasi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan tujuan untuk mengurangi stunting sebesar 40% pada tahun 2025 (Wardani et al., 2021).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan kondisi sebaliknya. Proporsi balita pendek di Indonesia mulai dari tahun 2007 sampai dengan 2013 tidak terjadi penurunan yang bermakna. Proporsi stunting pada tahun 2007 sebesar 37,6 persen menurun pada tahun 2010 menjadi 35,8 persen, kemudian meningkat sebesar 37,2 persen pada tahun 2013 (Litbangkes, 2018).

Mahasiswa merupakan kelompok yang memiliki akses ke pengetahuan dan sumber daya, memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pencegahan stunting. Penelitian ini akan membahas peran mahasiswa dalam upaya pencegahan stunting, dengan fokus pada pendekatan pemberdayaan keluarga dan masyarakat. Pemberdayaan keluarga dan masyarakat dianggap sebagai strategi yang berpotensi efektif dalam mengatasi stunting, dengan melibatkan partisipasi masyarakat dan keluarga dalam merancang, melaksanakan, dan memantau program-program pencegahan stunting (Oxy Handika, 2020).

Temuan penelitian Nasution & Susilawati (2022) menunjukkan bahwa stunting disebabkan oleh berbagai faktor pada bayi usia 0-59 bulan, termasuk berat badan lahir rendah, status gizi, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, dan kerawanan pangan. Terdapat korelasi antara faktor-faktor yang memicu kejadian tersebut.

Menurut Apriluana & Fikawati (2018) Faktor status gizi dengan berat badan lahir < 2.500 gram memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting pada anak dan memiliki risiko mengalami

stunting sebesar 3,82 kali. Faktor pendidikan ibu yang rendah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting pada anak dan memiliki risiko mengalami stunting sebesar 1,67 kali.

Berdasarkan hasil tinjauan Susilawati & Ginting (2023), ada beberapa faktor yang berpengaruh yang memiliki nilai p kurang dari 0,05, termasuk keragaman makanan, gaya pengasuhan anak, tingkat pendidikan ibu, berat badan lahir, asupan energi, dan pendapatan keluarga. Disarankan untuk memberikan energi yang cukup pada anak, memberi makan ibu hamil dengan baik, meningkatkan kesadaran ibu, menciptakan berbagai pilihan karir, memberikan bimbingan pengasuhan, dan memanfaatkan halaman belakang rumah sebagai kebun sayur.

Stunting adalah gangguan pertumbuhan fisik berupa penurunan kecepatan pertumbuhan secara linear, sehingga anak gagal dalam mencapai potensi tinggi badan yang optimal. Stunting juga dapat dimaknai sebagai kondisi yang terjadi karena dampak kekurangan gizi kronis selama 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) anak (Faizah et al., 2022). Stunting disebabkan oleh asupan gizi yang kurang atau penyakit infeksi yang berulang, atau kedua-duanya. Stunting bisa terjadi sebelum kelahiran disebabkan oleh asupan gizi yang kurang saat masa kehamilan, pola makan yang kurang baik, serta rendahnya kualitas makanan sejalan dengan frekuensi penyakit infeksi sehingga dapat menghambat pertumbuhan (Marta et al., 2022).

Masalah stunting tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan ekonomi di masa depan (Ruaida, 2018). Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting menjadi sangat penting, dan peran mahasiswa merupakan salah satu kunci dalam mengatasi permasalahan ini. Penelitian ini akan membahas tentang peran mahasiswa dalam upaya pencegahan stunting dan bagaimana pemberdayaan keluarga dan masyarakat di Desa Kuala Beringin dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi masalah ini.

## **METODE**

Dalam menyusun artikel ini, metode yang digunakan adalah Community-Based Research (CBR) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan ringkas dari hasil yang didapatkan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan hasil observasi dan partisipasi langsung yang dilakukan oleh Mahasiswa KKN UINSU bersama masyarakat Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, dari tanggal 18 Juli hingga 18 Agustus 2023

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Stunting merupakan salah satu tantangan dan masalah gizi secara global yang sedang dihadapi masyarakat di setiap Negara. Termasuk Indonesia yang mempunyai masalah stunting yang masih menjadi garis besar bagi pemerintah, menurut (Fitriani & Darmawi, 2022). Stunting sendiri merupakan permasalahan gizi buruk yang mempunyai sifat yang kronis dimana keadaan tubuh penderitanya akan mengalami kekurangan gizi yang memiliki hubungan erat dengan tidak terpenuhinya gizi yang seimbang di masa perkembangan sehingga mempengaruhi masa pertumbuhan anak.

Sehingga untuk memenuhi keseimbangan gizi pada anak di perlukan adanya pengetahuan ibu yang cukup mengenai stunting. Peran kedua orang tua terutama seorang ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan anak. Sehingga mahasiswa KKN kelompok 68 UINSU melakukan seminar menghadapi stunting yang terjadi pada anak dan menambah wawasan para orang tua tentang stunting.

**Gambar 1.** Pelaksanaan Seminar Pencegahan Stunting



Masalah stunting di daerah kuala beringin mempunyai angka yang termasuk dalam kategori yang rendah se-Sumatera Utara dengan persentase 7,3% pada tahun 2022 hal ini sesuai yang disampaikan oleh bapak wakil bupati labuhan batu utara yaitu bapak H. Samsul Tanjung dalam kunjungannya ke desa kuala beringin pada 24 februari 2023 yang di upload secara resmi di website kecamatan kuala hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara. Namun, bapak wakil bupati juga menyampaikan bahwa pemerintah setempat tidak boleh puas dengan hasil yang diperoleh tersebut akan tetapi stunting akan selalu menjadi prioritas utama bagi pemerintah setempat yang harus tetap diturunkan angka stunting di Labuhan Batu Utara sampai ke tingkat yang paling rendah. Termasuk di desa Kuala Beringin yang sudah mengalami penurunan perbandingan stunting yang pesat yaitu dari 50 anak orang manjadi 19 orang anak. Sehingga pemerintah melakukan gerakan mengurangi stunting melalui memenuhi asupan nutrisi yang cukup bagi anak dan ibu hamil misalnya gerakan pembagian biskuit yang memiliki gizi yang seimbang kepada anak-anak yang dalam masa pertumbuhan serta ibu hamil yang di bantu oleh mahasiswa KKN kelompok 68 UINSU.

**Gambar 2.** Pemberian Biskuit Kepada Penderita Stunting



Peran pemerintah memang sangat penting dalam menurunkan angka stunting di daerah pemerintahannya akan tetapi yang lebih berperan penting dalam mencegah stunting yaitu kedua orang tua anak yang dilakukan pencegahan mulai dari anak masih di dalam kandungan. Dimana kebutuhan perkembangan janin terpenuhi atau tidak akan berpengaruh terhadap pertumbuhan balita yang akan mempengaruhi tumbuh fisik dan imun balita. Usia balita merupakan masa dimana proses pertumbuhan yang terjadi sangat pesat. Pada masa perkembangan, balita membutuhkan asupan gizi yang cukup dalam jumlah serta kualitas yang lebih untuk memenuhi asupan nutrisi dalam tubuhnya karena balita pada umumnya mempunyai aktivitas gerak yang lebih tinggi dan masih dalam proses belajar.

Sehingga yang lebih bertanggung jawab terhadap pencegahan stunting pada anak yaitu tanggung jawab orang tua, terlebih pada ibu yang merawat anaknya mulai dari kandungan sampai dewasa. Oleh karena itu calon ibu harus mengetahui asupan gizi yang seimbang kepada anak mulai ia didalam kandungan. Pada periode 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) yang merupakan periode emas akan tetapi dapat terjadi hal yang sebaliknya yaitu dapat menjadi periode krisis pada seseorang itulah sebabnya seorang ibu harus menjaga kondisi kesehatannya untuk menjaga gizi seimbang anak mulai dari janin maupun pada masa balita. Seorang ibu harus memperhatikan kondisi kesehatan antara lain berat badan ibu, jarak kehamilan yang cenderung dekat, ibu juga harus mempersiapkan asupan nutrisi dan gizi sebelum dan saat kehamilan karena ibu yang masih tergolong dalam umur yang masih remaja dan terjadi kurangnya asupan nutrisi saat kehamilan maka akan mempengaruhi pertumbuhan janin dan dapat beresiko terjadinya stunting (Rita Kirana, Aprianti, 2022).

Dalam memenuhi kebutuhan anak seharusnya di sesuaikan dengan AKG Indonesia tahun 2013 dari Kemenkes RI dalam kegiatan halo sehat sebagai berikut ini :

**Tabel 1.** Kebutuhan Gizi Anak

| Usia Anak | Gizi Mikro                  | Gizi Makro                       |
|-----------|-----------------------------|----------------------------------|
| 0-6       | Mineral dan kalsium 200 mg, | Energi 500 kkal, Protein 200 gr, |

|            |   |  |
|------------|---|--|
| Bulan      | Fosfor 100 mg, Magnesium 30 mg, Natrium 120 mg, Kalium 500 mg   | Lemak 34 gr, Karbohidrat 58 gr   |
| 7-11 Bulan | Vitamin A 400 mcg, Vitamin D 5 mcg, Vitamin E 5 mg, Vitamin K: 10 mcg, Mineral Kalsium: 250 mg, Fosfor: 250 mg, Magnesium: 55 mg, Natrium: 200 mg, Kalium: 700 mg, Besi: 7 mg                               | Energi: 725 kkal, Protein: 18 gr, Lemak 36 gr, Karbohidrat 82 gr, Serat: 10 gr, Air: 800 mililiter (ml)    |
| 1-3 Tahun  | Vitamin A: 400 mikrogram (mcg), Vitamin D: 15 mcg, Vitamin E: 6 miligram (mg), Vitamin K: 15 mcg, Mineral; Kalsium: 650 mg, Fosfor: 500 mg, Magnesium: 60 mg, Natrium: 1000 mg, Kalium: 3000 mg, Besi: 8 mg | Energi 1125 kkal, Protein: 26 gr, Lemak 44 gr, Karbohidrat 155 gr, Serat: 16 gr, Air: 1200 mililiter (ml), |
| 4-6 Tahun  | Vitamin: Vitamin A: 375 mikrogram (mcg), Vitamin D: 15 mcg, Vitamin E: 7 miligram (mg), Vitamin K: 20 mcg, Mineral: Kalsium: 1000 mg, Fosfor: 500 mg, Magnesium: 95 mg, Natrium: 1200 mg, Kalium: 3800 mg.  | Energi: 1600 kkal, Protein: 35 gram (gr), Lemak: 62 gr, Karbohidrat: 220 gr, Serat: 22 gr, Air: 1500 ml    |

Agar tumbuh kembang anak seimbang maka perlu memperhatikan gizi seimbang anak karena Susunan gizi yang tepat akan memacu pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan makanan yang baik adalah makanan yang disesuaikan dengan tingkat usia dan jenis aktivitasnya. Anak usia 0-60 bulan yang disebut dengan istilah balita, pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan tergolong pada periode emas sekaligus periode kritis. Bayi dan anak pada masa ini mereka membutuhkan makan yang sesuai dengan kebutuhan gizi sehingga tumbuh kembang anak tidak terganggu. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah faktor gizi. Kekurangan gizi pada anak dapat menyebabkan terlambatnya pertumbuhan sehingga anak rentan terinfeksi, serta pada akhirnya dapat menghambat perkembangan anak. Oleh karena itu anak perlu memperoleh gizi dari makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan berkualitas baik. Status gizi buruk pada balita dapat mempengaruhi akan adanya penghambat fisik, mental maupun kemampuan berfikir yang pada akhirnya akan menurunkan kemampuan balita dalam aktivitasnya

(Mayar & Astuti, 2021).

Pengetahuan ibu sangat penting dalam mengetahui anak tersebut tergolong pada kelompok yang sehat atau termasuk dalam stunting. Hal inilah alasan seorang ibu harus mengetahui ciri-ciri dari anak yang termasuk dalam stunting. Ciri-cirinya yaitu, memiliki pertumbuhan yang lambat dari pada pertumbuhan pada umumnya, wajah tampak lebih muda dari anak seusianya, pertumbuhan gigi melambat, mempunyai kemampuan yang buruk saat fokus sehingga mengganggu ingatan dalam belajar, pada usia 8-10 tahun menjadi lebih pendiam dan tidak banyak dalam melakukan komunikasi di sekitarnya, berat badan tidak naik akan tetapi terjadi penurunan berat badan, perkembangan tubuh terhambat dan mudah di serang oleh penyakit yang di sebabkan karena penurunan imunitas (Agustian et al., 2023)

Menurut WHO 2005 dalam pengukuran status balita yang mengalami stunting maka indeks pengukurannya menggunakan nilai acuan dari Zscore PB/U atau TB/U. Berikut adalah tingkatan status gizi berdasarkan nilai Zscore menurut WHO 2005 :

**Tabel 2.** Status Gizi Anak Menggunakan Indikator PB/U Atau TB/U Berdasarkan WHO 2005

| <b>Indeks</b>                    | <b>Status Gizi</b>  | <b>Ambang Batas (*)</b>   |
|----------------------------------|---|---|
| Berat Badan Menurut Umur (BB/U)  | <ul style="list-style-type: none"><li>• Gizi Buruk</li><li>• Gizi Kurang</li><li>• Gizi Baik</li><li>• Gizi Lebih</li></ul> | <ul style="list-style-type: none"><li>• 3SD</li><li>• -3SD sampai 2SD</li><li>• -2SD sampai +2SD</li><li>• +2SD</li></ul> |
| Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U) | Pendek Normal   | <ul style="list-style-type: none"><li>• -2SD</li><li>• -2SD</li></ul>   |
| Tinggi Badan Menurut umur (TB/U) | Sangat kurus  | -3SD  |

\*Standar Deviasi

Dalam pertumbuhan maka kebutuhan dari seorang anak mulai dari tahap bayi sampai dewasa adalah tanggung jawab kedua orang tua untuk memenuhi gizi yang cukup untuk pertumbuhannya. Dibalik dari kepentingan terpenuhinya gizi seimbang anak seorang ibu juga harus mempunyai gizi yang terpenuhi, hal ini dikarenakan ketika seorang ibu mengandung maka gizi dari calon anak akan di tentukan mulai ia berkembang di janin seorang ibu setelah melahirkan maka seorang anak harus di susui oleh ibunya. Dan tanggung jawab dari seorang ayah harus memenuhi keduanya yaitu memenuhi kebutuhan pokok dari anak dan istrinya, oleh karena itu tekanan ekonomi juga dapat menyebabkan adanya peningkatan angka stunting. Sehingga kementerian kesehatan mengeluarkan program KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) dalam program ini dimana seorang ibu maupun calon ibu akan mendapatkan buku panduan KIA yang berisikan tabel konsultasi dan catatan kesehatan anak secara lengkap setelah melakukan pemeriksaan di puskesmas

terdekat. Kesehatan keluarga yang diutamakan adalah pencegahan terhadap penyakit dibandingkan dengan pengobatan. Sehingga calon ibu akan di kontrol kesehatannya mulai dari hamil sampai melahirkan dan akan dilanjutkan konsultasi anak dalam perkembangannya.

Peran orang tua sangat di butuhkan dalam menjaga dan memenuhi gizi seorang anak akan tetapi gizi seorang anak tidak akan terpenuhi apabila kedua orang tuanya juga memiliki masalah kesehatan sehingga mahasiswa KKN 68 UINSU melakukan skrining kesehatan masyarakat di Desa Kuala Beringin dusun 4 dan dusun 1 dimana dilakukan pengecekan kesehatan dalam mengontrol kesehatan kedua orang tua melalui pengecekan asam urat dan gula darah, dimana kedua masalah kesehatan ini merupakan keluhan umum dan termasuk penyakit yang banyak penderitanya

Hasil pemeriksaan asam urat dan gula darah yang dilakukan di dua titik lokasi dusun 1 kampung selamat dan dusun 4 kampung baru daerah desa kuala beringin yaitu sebagai berikut :

**Tabel 3.** Hasil Pemeriksaan Asam Urat dan Gula Darah Masyarakat Kuala Beringin

| Skrining Kesehatan | Jenis Kelamin          |                        |
|--------------------|------------------------|------------------------|
|                    | Laki-Laki              | Perempuan              |
| Asam Urat          | Normal : 11 Probandus  | Normal : 20 Probandus  |
|                    | Abnormal : 6 Probandus | Abnormal : 8 Probandus |
| Gula Darah         | Normal : 17 Probandus  | Normal : 28 Probandus  |
|                    | Abnormal : -           | Abnormal : -           |

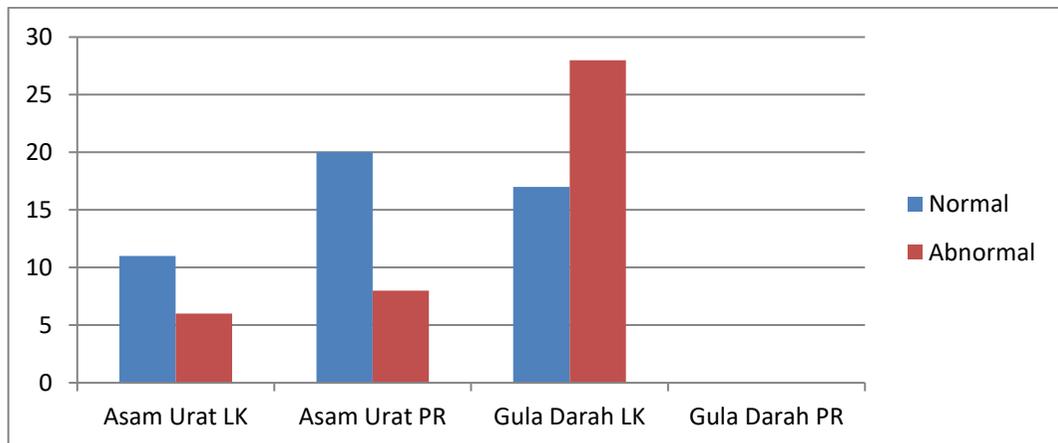
Dari hasil tabel data yang diambil dari lapangan menggunakan 54 probandus yang berasal dari masyarakat kuala beringi dan metode yang digunakan adalah metode strip.

Hasil yang di peroleh dalam menentukan probandus yang dimasukkan pada kelompok yang normal dan abnormal di tentukan sesuai dengan ketentuan yang telah di nyatakan oleh Kementrian Kesehatan pada 9 juli 2022 bahwa asam urat merupakan penyakit yang dikenal juga dengan nama gout dimana penyakit ini merupakan salah satu jenis penyakit peradangan sendi yang terjadi karena adanya penumpukan Kristal asam urat. Normalnya, kadar asam urat yang terdapat di dalam darah manusia yaitu pada laki-laki berkisar antara 3,4 mg/dL sampai 7,0 mg/dL sedangkan pada perempuan berkisar antara 2,4 mg/dL sampai 6,0 mg/dL.

Sedangkan gula darah merupakan suatu gula mono-sakarida yang terdiri dari karbohidrat yang paling pentig dalam tubuh yang berperan sebagai tenaga utama dalam tubuh. Kadar gura dalam darah dapat berubah sepanjang

waktu, seperti sebelum makan 70-130 mg/dl, setelah makan 1 sampai 2 jam < 180 mg/dl, pada saat puasa < 100 mg/dl dan sebelum tidur 100-140 mg/dl (Fahmi et al., 2020).

**Diagram 1.** Perbandingan Asam Urat dan Gula Darah Normal dan Abnormal



Dari diagram perbandingan di atas dapat dinyatakan bahwa kondisi kesehatan masyarakat kuala beringin terbilang stabil hal ini terbukti dengan adanya garis grafik yang normal lebih meningkat dari pada grafik asam urat dan gula darah yang abnormal. Hal ini sesuai dengan angka stunting yang rendah di desa kuala beringin angka kontrol kesehatan juga berada di taraf aman karena adapun yang melebihi ambang normal tetapi tidak jauh dari angka normal tersebut.

Seorang ibu yang mempunyai angka asam urat yang tinggi maka dapat menyebabkan preklamesia. Kejadian asam urat yang meningkat pada ibu hamil terjadi pada masa trimester ke tiga hal ini terjadi disebabkan karena reabsorpsi dan penurunan ekskresi ginjal. Produk katabolisme asam nukleat purin ialah asam urat, penyaringan asam dilakukan glomerulus serta dan tubulus distal dan melakukan pembuangan di dalam urin.

## KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa stunting merupakan gizi buruk yang terjadi pada anak yang ditandai dengan adanya tinggi badan dan berat badan yang tidak sesuai pada umurnya. Stunting tidak hanya dapat terjadi pada saat ia masih kanak-kanak akan tetapi stunting dapat terjadi pada saat bayi dalam kandungan ibunya, oleh karena itu orang tua sangat berperan penting dalam memenuhi kebutuhan gizi anak semenjak bayi di dalam kandungan.

Kondisi kesehatan ibu saat mengandung merupakan salah satu

aspek yang harus diperhatikan dalam pencegahan stunting, karena bayi dalam kandungan memperoleh nutrisi dari makanan yang dikonsumsi oleh ibunya.

Orang tua yang tinggal di desa cenderung memiliki pola pikir yang masih awam, untuk itu peran mahasiswa dalam mengedukasi orang tua merupakan salah satu upaya dalam pencegahan stunting.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Mahasiswa KKN Kelompok 68 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Kuala Beringin yang telah mengizinkan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata di Desa Kuala Beringin, juga kepada seluruh pihak yang turut serta dalam pengabdian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustian, D., Triyanto, S. A., Apriyani, D., & Helbawanti, O. (2023). Strategi Pencegahan Stunting dalam Rumah Tangga untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kota Tasikmalaya. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 5(1), 75–90. <https://doi.org/10.20961/dedikasi.v5i1.69811>
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Media Litbangkes*, 28(4), 247–256.
- Fahmi, N. F., Firdaus, N., & Putri, N. (2020). Pengaruh Waktu Penundaan Terhadap Kadar Glukosa Darah Sewaktu Dengan Metode Poct Pada Mahasiswa. *Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 11(2), 2–11.
- Faizah, A., Dewi Silalahi, R., Nasution, N., & Bakri, H. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Dengan Optimalisasi Peran Posyandu. *Jurnal Abdi Mercusuar*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.36984/jam.v2i1.289>
- Fitriani, F., & Darmawi, D. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 23–32. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4114>
- Litbangkes. (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018.
- Marta, A., Purba, C. G., Putri, M. C., Saulina, N., Elvina, N. P., Maulina, N., Permai, P., Ikhsan, R. N., Ramadhan, R. A., Safira, S., & Gusnedi, W. I. (2022). Koordinasi Inovasi Mahasiswa Kukerta UNRI 2022 Dalam Pencegahan Stunting Di Wilayah Kampung Kb Rw 08 Kelurahan Tangkerang Barat. *ABDIMAS EKODIKSOSIORA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ekonomi, Pendidikan, Dan Sosial Humaniora* (e-ISSN: 2809-3917), 2(2), 66–75.

- <https://doi.org/10.37859/abdimasekodiksosiora.v2i2.3918>
- Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan Solusi di Era Modern. *Jurnal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1734–1745.
- Mayar, F., & Astuti, Y. (2021). Peran Gizi Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9695–9704.
- Nasution, I. S., & Susilawati, S. (2022). Analisis faktor penyebab kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan. *FLORONA : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 82–87. <https://doi.org/10.55904/florona.v1i2.313>
- Oxy Handika, D. (2020). Keluarga Peduli Stunting Sebagai Family Empowerment Strategy Dalam Penurunan Kasus Stunting di Kabupaten Blora. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 685–692. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i4.3981>
- Rita Kirana, Aprianti, N. W. H. (2022). Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Di Masa Pandemi Covid-19 (Pada Anak Sekolah Tk Kunci Harapan Banjarbaru). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 2899–2906.
- Ruaida, N. (2018). Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi Pendek) di Indonesia. *Global Health Science*, 3(1), 139–151.
- Susilawati, S., & Ginting, S. O. B. (2023). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. *IJOH : Indonesian Journal of Public Health*, 1(1), 70–78. <https://doi.org/10.61214/ijoh.v1i1.69>
- Wardani, Z., Sukandar, D., Baliwati, Y. F., & Riyadi, H. (2021). Sebuah Alternatif: Indeks Stunting Sebagai Evaluasi Kebijakan Intervensi Balita Stunting Di Indonesia. *Gizi Indonesia*, 44(1), 21–30. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v44i1.535>